

MEMBANGUN PARTISIPASI ANAK DALAM PENGURANGAN RISIKO BENCANA

25

Dinar Wahyuni

Abstrak

Bencana selalu menyisakan dampak buruk. Anak merupakan kelompok yang paling rentan terdampak bencana. Oleh karena itu, penanganan bencana dimulai dari pengurangan risiko bencana di kalangan anak. Tulisan ini mengkaji upaya membangun partisipasi anak dalam pengurangan risiko bencana. Membangun partisipasi anak dimulai dengan mengubah cara pandang bahwa anak bukan sebagai objek, tetapi subjek dalam pengurangan risiko bencana. Di lingkungan keluarga, orang tua perlu menanamkan kesadaran, pengetahuan, dan sikap kesiapsiagaan bencana secara bertahap sesuai perkembangan anak. Ketahanan anak dalam mengatasi kesulitan dan beradaptasi dengan perubahan berkaitan dengan kemampuan melindungi dirinya. Di lingkungan sekolah, pendidikan kebencanaan diintegrasikan ke dalam kurikulum. Konsep pendidikan kebencanaan tidak hanya mencakup unsur kesiapsiagaan, tetapi juga pengembangan pengetahuan secara inovatif demi pembudayaan keselamatan, keamanan, dan ketahanan terhadap bencana. Komisi VIII perlu memastikan upaya pemerintah dalam pengurangan risiko bencana di kelompok rentan termasuk anak. Sementara Komisi X perlu meminta Kemendikbudristek mengevaluasi penerapan pendidikan kebencanaan di sekolah serta duduk bersama membahas anggaran pendidikan kebencanaan.

Pendahuluan

Pada 21 November 2022, gempa bumi bermagnitudo 5,6 mengguncang daerah Cianjur, Jawa Barat akibat pergeseran sesar Cimandiri. Meskipun berjenis tektonik kerak dangkal namun gempa tersebut bersifat merusak. Korban jiwa akibat gempa per November 2022 berjumlah 323 orang. Sementara jumlah penduduk

yang mengungsi sebanyak 100.330 jiwa (republika.co.id, 28 November 2022). Adapun kerugian materiel akibat gempa berupa rumah, sekolah, fasilitas pelayanan kesehatan, tempat ibadah, dan gedung perkantoran mengalami kerusakan.

Menurut catatan Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG), sepanjang



tahun 2022 telah terjadi ribuan kali bencana gempa bumi dalam skala kecil hingga besar. Letak Indonesia yang berada pada pertemuan tiga lempeng tektonik, yaitu Indo-Australia, Eurasia, dan Pasifik menyebabkan jalur gempa bumi dan rangkaian gunung berapi aktif sepanjang Pulau Sumatera, Jawa, Bali, Nusa Tenggara, Maluku, dan Sulawesi Utara (kompasiana.com, 29 Juli 2021). Oleh karena itu, wilayah Indonesia rawan terjadi bencana gempa bumi.

Bencana telah menyebabkan korban jiwa, merusak infrastruktur, dan memengaruhi kondisi sosial dan ekonomi masyarakat, termasuk kondisi psikologis dan tingkat kesejahteraan. Salah satu kelompok yang paling rentan terdampak bencana adalah anak. Secara fisik dan mental, anak masih dalam masa pertumbuhan dan tergantung pada orang dewasa sehingga tidak siap menghadapi bencana. Sementara pengetahuan mitigasi bencana anak juga masih rendah. Kejadian traumatis akibat bencana akan mengakibatkan stres dan trauma mendalam bagi anak. Apabila kondisi tersebut tidak diatasi, maka akan berdampak buruk bagi perkembangan mental dan sosial anak sampai dewasa.

Mengingat dampak buruk yang ditimbulkan akibat bencana, permasalahan anak terdampak bencana menjadi isu darurat yang perlu segera ditangani. Penanganan bencana perlu melihat dari segala aspek agar tepat sasaran. Upaya penanganan bencana bisa dimulai dari pengurangan risiko bencana di kalangan anak. Anak sebagai kelompok paling rentan perlu memiliki pendidikan dan

pengetahuan mitigasi bencana yang kuat sehingga dampak bencana dapat diminimalisasi. Anak akan menjadi pondasi terwujudnya generasi tangguh bencana (Hafida, 2018: 3). Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini mengkaji secara singkat upaya membangun partisipasi anak dalam pengurangan risiko bencana.

Anak dan Bencana

Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana menyebutkan bahwa bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Anak merupakan salah satu kelompok yang rentan terkena dampak bencana.

Hasil penelitian Ronnie Janoff-Bulman, psikolog dari Universitas Massachusetts, mengungkapkan bahwa korban bencana yang besar dapat mengalami degradasi akan perasaan tentang dunia yang ramah dan penuh kebaikan. Perasaan ini dibentuk semasa awal kehidupan yang merupakan inti dari banyak perasaan dasar manusia tentang bagaimana mereka melihat diri dan dunianya. Perasaan ini merupakan bagian dari kepercayaan dasar yang dibangun anak semasa balita (sindonews.com, 7 Januari 2019). Dengan demikian mempersiapkan anak dalam pengurangan risiko bencana perlu dilakukan sejak dini.

Pengurangan risiko bencana dapat dimulai dengan membangun partisipasi anak dalam menghadapi bencana. Partisipasi merupakan salah satu hak anak sebagaimana tercantum dalam United Nations Convention on the Rights of the Child (Unicef, 2022). Pengenalan pengetahuan dan keterampilan kebencanaan secara langsung kepada anak akan meningkatkan kesiapsiagaan anak ketika menghadapi bencana. Anak akan mengetahui tindakan yang sebaiknya dilakukan saat terjadi bencana. Tanpa bekal pengetahuan dan keterampilan kebencanaan, semakin banyak anak yang akan menjadi korban.

Membangun Partisipasi Anak dalam Pengurangan Risiko Bencana

Bencana selalu menyisakan dampak buruk bagi anak. Selama ini anak-anak lebih dipandang sebagai korban yang harus diberikan penanganan khusus ketika terjadi bencana. Perlindungan terhadap anak cenderung diarahkan pada penanganan saat terjadi bencana atau masa tanggap darurat. Akibatnya anak tidak mempunyai kesiapsiagaan atau ketangguhan menghadapi bencana. Cara pandang tersebut perlu diubah. Upaya pengurangan risiko bencana akan lebih efektif apabila melibatkan kelompok rentan, termasuk anak. Hal ini sejalan dengan salah satu prinsip Sendai Framework, yaitu pengurangan risiko bencana membutuhkan keterlibatan dan kemitraan semua lapisan masyarakat serta membutuhkan pemberdayaan dan partisipasi yang inklusif, mudah diakses, dan nondiskriminatif. Masyarakat yang tangguh dapat terbentuk apabila memahami risiko bencana serta mampu mengelola

risiko yang terdapat di dalam diri dan lingkungannya (Masyarakat Penanggulangan Bencana Indonesia, 2016: 19).

Bentuk-bentuk partisipasi anak dapat berupa pemahaman anak terhadap kebencanaan dan dampaknya, sikap tanggap saat terjadi bencana dan tangguh pada masa tanggap darurat bencana, serta aksi nyata anak dalam upaya pencegahan bencana, seperti membudayakan membuang sampah pada tempatnya dan membantu orang tua membersihkan selokan sekitar rumah. Dengan bekal pengetahuan dan keterampilan kebencanaan yang memadai, anak dapat menjadi penyampai informasi kepada masyarakat dan mengetahui tindakan apa yang sebaiknya dilakukan saat terjadi bencana (greennetwork.id, 23 November 2022).

Partisipasi anak dalam pengurangan risiko bencana perlu dibangun sejak dini. Kesiapsiagaan anak dalam menghadapi bencana terbentuk secara bertahap dan membutuhkan proses yang panjang. Dalam hal ini, keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan kepribadian anak. Orang tua dibutuhkan untuk membangun budaya sadar bencana bagi anggota keluarga. Orang tua dapat mulai menceritakan kepada anak tentang suatu bencana dan kerugian akibat bencana. Kemudian dilakukan simulasi bencana yang melibatkan anak. Pada saat simulasi, orang tua menjadi contoh untuk mendorong anak berpikir kritis ketika menghadapi suatu masalah, termasuk bencana. Penanaman kesadaran dan tindakan yang perlu dilakukan pada saat terjadi bencana, pascabencana, dan masa tanggap darurat akan menjadi bekal anak untuk bertahan

pada saat mengalami kesulitan.

Sekolah juga memegang peran penting dalam membangun partisipasi anak dalam pengurangan risiko bencana. Anak mendapat pengetahuan, belajar berinteraksi sosial, dan membentuk karakter yang peduli dengan lingkungannya dari sekolah. Oleh karena itu, pendidikan kebencanaan dapat mulai dilakukan sejak Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Adapun tujuannya untuk menanamkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan kebencanaan pada anak sejak usia dini sehingga anak akan terlatih dan siap menghadapi bencana. Pendidikan kebencanaan dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah. Adapun langkah untuk mengintegrasikan pendidikan kebencanaan dalam kurikulum meliputi: *pertama*, identifikasi potensi dan risiko bencana di wilayahnya. Pemetaan potensi dan risiko bencana digunakan untuk pengembangan kurikulum. *Kedua*, mengembangkan materi pembelajaran dengan mengadopsi kesiapsiagaan bencana sesuai dengan kearifan lokal masing-masing daerah. *Ketiga*, menyiapkan sarana dan prasarana yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan kebencanaan di sekolah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2020: 8-10).

Pendidikan kebencanaan dapat diimplementasikan dengan memperkenalkan dan melatih siswa cara menyelamatkan diri dari dampak yang akan ditimbulkan oleh bencana. Sekolah dapat memfasilitasi hal tersebut melalui pelatihan tanggap bencana sesuai dengan kondisi daerahnya. Pelatihan tanggap bencana bertujuan untuk menanamkan sikap sadar bencana dalam diri anak dan segala kondisi

yang akan dihadapi ketika terjadi bencana. Pelatihan ini dapat dikemas dalam berbagai bentuk kegiatan sekolah dan diselenggarakan secara rutin sehingga pendidikan kebencanaan menjadi budaya sekolah. Adapun kegiatan utamanya adalah mitigasi bencana. Siswa diberikan edukasi pencegahan bencana alam, seperti kebiasaan membuang sampah pada tempatnya dan menanam pohon, terutama di daerah rawan longsor. Edukasi dilanjutkan dengan aksi nyata oleh para siswa.

Dalam pelatihan kebencanaan, siswa juga diperkenalkan dasar-dasar pertolongan pertama sebagai bagian dari kesiapsiagaan menghadapi bencana. Sikap tanggap merespons bencana, bekerja sama membantu orang lain, dan peduli hal-hal yang berkaitan dengan bencana akan menjadi pondasi bagi anak untuk mampu bertahan dalam situasi sulit. Ketahanan anak dalam mengatasi kesulitan dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi berkaitan dengan kemampuan melindungi dirinya.

Pendidikan kebencanaan bukan hanya pendidikan tentang teori kebencanaan, tetapi lebih mengarah kepada budaya sekolah. Pembentukan sikap dan karakter siswa yang tanggap bencana menjadi tujuan dari pendidikan kebencanaan. Indonesia dapat belajar dari Jepang terkait hal ini. Siswa Jepang tidak hanya memiliki pengetahuan tentang bencana saja, tetapi tanggap bencana sudah menjadi budaya mereka sehari-hari. Hal ini didukung sistem pendidikan Jepang yang memberikan ruang penuh pada sekolah untuk mengembangkan kurikulum nasionalnya sesuai

dengan konteks dan kebutuhan masing-masing. Materi kebencanaan pendidikan kebencanaan bukan menjadi mata pelajaran tersendiri, tetapi masuk dalam semua mata pelajaran. Sekolah juga melibatkan orang tua dalam pendidikan kebencanaan. Dalam simulasi bencana, orang tua terlibat dalam kegiatan *hiki watashi kunren*, yaitu serah terima siswa dari sekolah (wali kelas) kepada orang tua saat terjadi bencana (tribunnews.com, 8 Januari 2019).

Penutup

Anak merupakan salah satu kelompok rentan terhadap bencana. Membangun partisipasi anak dalam pengurangan risiko bencana dapat dimulai dengan mengubah cara pandang terhadap anak. Anak bukan lagi sebagai objek tetapi subjek dalam pengurangan risiko bencana. Anak yang tangguh bencana akan terwujud apabila tertanam kesadaran akan risiko bencana dan mampu mengelola risiko tersebut dalam diri dan lingkungannya. Di lingkungan keluarga, orang tua perlu menanamkan kesadaran, pengetahuan, dan sikap kesiapsiagaan bencana secara bertahap sesuai perkembangan anak. Ketahanan anak dalam mengatasi kesulitan dan beradaptasi dengan perubahan berkaitan dengan kemampuan melindungi dirinya. Di lingkungan sekolah, pendidikan kebencanaan dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah. Ketahanan anak dalam mengatasi kesulitan dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi berkaitan dengan kemampuan melindungi dirinya. Konsep pendidikan kebencanaan tidak hanya mencakup

unsur kesiapsiagaan saja, tetapi juga upaya mengembangkan pengetahuan secara inovatif untuk mencapai pembudayaan keselamatan, keamanan, dan ketahanan bagi seluruh warga sekolah terhadap bencana.

Melalui fungsi pengawasan, Komisi VIII perlu memastikan upaya pemerintah dalam pengurangan risiko bencana pada kelompok rentan termasuk anak-anak. Sementara Komisi X perlu mendesak Kemendikbudristek mengevaluasi penerapan pendidikan kebencanaan di sekolah. Pelibatan orang tua siswa untuk memperkuat pendidikan kebencanaan mutlak diperlukan. Selain itu, Komisi X juga perlu duduk bersama dengan Kemendikbudristek untuk membahas anggaran pendidikan kebencanaan.

Referensi

- “Anak dan Bencana”, 7 Januari 2019, <https://nasional.sindonews.com/berita/1368332/18/anak-dan-bencana>, diakses 29 November 2022.
- “Indonesia dan Ring of Fire”, 29 Juli 2021, <https://www.kompasiana.com/apriliasariiii/6102c0f215251053233ad7a2/indonesia-dan-ring-of-fire>, diakses 28 November 2021.
- “Jumlah Korban Jiwa Gempa Cianjur Bertambah Menjadi 323 Orang”, 28 November 2022, <https://www.republika.co.id/berita/rm218m436/jumlah-korban-jiwa-gempa-cianjur-bertambah-menjadi-323-orang>, diakses 29 November 2022.
- “Opini Udi Utomo: Belajar Pendidikan Kebencanaan dari Jepang”, 8 Januari 2019, <https://jateng.tribunnews.com/2019/01/08/opini-udi-utomo-belajar>

pendidikan-kebencanaan-dari-jepang?page=1, diakses 5 Desember 2022.

“Partisipasi Anak-Anak dalam Strategi Pengurangan Risiko Bencana”, 23 November 2022, <https://greennetwork.id/kabar/partisipasi-anak-anak-dalam-strategi-pengurangan-risiko-bencana/>, diakses 4 Desember 2022.

Hafida, Siti Hadiyati Nur. 2018. “Urgensi Pendidikan Kebencanaan Bagi Siswa Sebagai Upaya Mewujudkan Generasi Tangguh Bencana”. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 28, No. 2, hal.1-10.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2020. “Modul 2: Pengintegrasian Pendidikan Kebencanaan dalam KTSP dan Pengembangan RPP di Satuan PAUD”, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Masyarakat Penanggulangan Bencana Indonesia. 2018. *Kerangka Kerja Sendai untuk Pengurangan Risiko Bencana Tahun 2015 – 2030*. Jakarta: Masyarakat Penanggulangan Bencana Indonesia.

Unicef. 2022. *The Convention on the Rights of the Child: The Children’s Version*. Unicef.



Dinar Wahyuni
dinar.wahyuni@dpr.go.id

Dinar Wahyuni, S.Sos., M.Si. menyelesaikan pendidikan S1 Sosiatri Universitas Gadjah Mada pada tahun 2004 dan pendidikan S2 Magister Sosiologi Universitas Gadjah Mada pada tahun 2007. Saat ini menjabat sebagai Analis Legislatif Ahli Madya pada Pusat Penelitian-Badan Keahlian DPR RI. Beberapa karya tulis ilmiah yang telah dipublikasikan melalui jurnal dan buku, antara lain: “Revitalisasi Model Penanganan Pekerja Anak” (2017); “Peran Program Keluarga Harapan (PKH) dalam Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan dan Kesehatan di Kecamatan Banda Neira” (2018); dan “Pengembangan Desa Wisata Pentingsari, Kabupaten Sleman dalam Perspektif Partisipasi Masyarakat” (2019).

Info Singkat

© 2009, Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI
<http://puslit.dpr.go.id>
ISSN 2088-2351

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi tulisan ini tanpa izin penerbit.